

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Kota Bandung

Kota Bandung tidak berdiri bersamaan dengan pembentukan Kabupaten Bandung. Kota itu dibangun dengan tenggang waktu sangat jauh setelah Kabupaten Bandung berdiri. Kabupaten Bandung dibentuk pada sekitar pertengahan abad ke-17 Masehi, dengan Bupati pertama tumenggung Wiraangunangun. Beliau memerintah Kabupaten Bandung hingga tahun 1681.

Semula Kabupaten Bandung beribukota di daerah jaman dahulu (sekarang Dayeuhkolot) kira-kira 11 kilometer ke arah Selatan dari pusat Kota Bandung sekarang. Ketika kabupaten Bandung dipimpin oleh bupati ke-6, yakni R.A Wiranatakusumah II (1794-1829) yang dijuluki "Dalem Kaum I", kekuasaan di Nusantara beralih dari Kompeni ke Pemerintahan Hindia Belanda, dengan gubernur jenderal pertama Herman Willem Daendels (1808-1811). Untuk kelancaran menjalankan tugasnya di Pulau Jawa, Daendels membangun Jalan Raya Pos (Groote Postweg) dari Anyer di ujung barat Jawa Barat ke Panarukan di ujung timur Jawa Timur (kira-kira 1000 km). Pembangunan jalan raya itu dilakukan oleh rakyat pribumi di bawah pimpinan bupati daerah masing-masing.

Di daerah Bandung khususnya dan daerah Priangan umumnya, Jalan Raya Pos mulai dibangun pertengahan tahun 1808, dengan memperbaiki dan memperlebar jalan yang telah ada. Di daerah Bandung sekarang, jalan raya itu

adalah Jalan Jenderal Sudirman - Jalan Asia Afrika - Jalan A. Yani, berlanjut ke Sumedang dan seterusnya. Untuk kelancaran pembangunan jalan raya, dan agar pejabat pemerintah kolonial mudah mendatangi kantor bupati, Daendels melalui surat tanggal 25 Mei 1810 meminta Bupati Bandung dan Bupati Parakanmuncang untuk memindahkan ibukota kabupaten, masing-masing ke daerah Cikapundung dan Andawadak (Tanjungsari), mendekati Jalan Raya Pos.

Rupanya Daendels tidak mengetahui, bahwa jauh sebelum surat itu keluar, bupati Bandung sudah merencanakan untuk memindahkan ibukota Kabupaten Bandung, bahkan telah menemukan tempat yang cukup baik dan strategis bagi pusat pemerintahan. Tempat yang dipilih adalah lahan kosong berupa hutan, terletak di tepi barat Sungai Cikapundung, tepi selatan Jalan Raya Pos yang sedang dibangun (pusat Kota Bandung sekarang). Alasan pemindahan ibukota itu antara lain, daerah jaman dahulu tidak strategis sebagai ibukota pemerintahan, karena terletak di sisi selatan daerah Bandung dan sering dilanda banjir bila musim hujan.

Sekitar akhir tahun 1808/awal tahun 1809, bupati beserta sejumlah rakyatnya pindah dari daerah jaman dahulu mendekati lahan bakal ibukota baru. Mula-mula bupati tinggal di Cikalintu (daerah Cipaganti), kemudian pindah ke Balubur Hilir, selanjutnya pindah lagi ke Kampur Bogor (Kebon Kawung, pada lahan Gedung Pakuan sekarang).

Tidak diketahui secara pasti berapa lama Kota Bandung dibangun. Akan tetapi, kota itu dibangun bukan atas prakarsa Daendels, melainkan atas

prakarsa Bupati Bandung, bahkan pembangunan kota itu langsung dipimpin oleh bupati. Dengan kata lain, Bupati R. A. Wiranatakusumah II adalah pendiri (the founding father) Kota Bandung. Kota Bandung diresmikan sebagai ibukota baru Kabupaten Bandung dengan surat keputusan tanggal 25 September 1810.

B. Kondisi Pariwisata Kota Bandung

Bandung terletak pada koordinat 107° BT and $6^{\circ} 55'$ LS. Luas Kota Bandung adalah 16.767 hektare. Kota ini secara geografis terletak di tengah-tengah provinsi Jawa Barat, dengan demikian, sebagai ibu kota provinsi, Bandung mempunyai nilai strategis terhadap daerah-daerah di sekitarnya. Bandung yang sempat dikenal sebagai "*Paris van Java*" secara geografis dilingkungi pegunungan sehingga memiliki potensi pemandangan pegunungan dan iklim yang sejuk untuk berwisata. Sebagaimana layaknya ibukota provinsi, Kota Bandung dijadikan sebagai jendela pamer (*show window*) Jawa Barat serta berperan sebagai pusat distribusi wisatawan, baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara yang berkunjung ke Jawa Barat.

Keindahan kota, iklimnya, kecantikan dan keramahtamahan mojang-mojang priangan, juga kreatifitas penduduknya yang tinggi, menjadikan Bandung mempunyai citra dan tradisi tersendiri. Perkembangan kota Bandung makin lama makin pesat dan meluas. Sebelumnya Bandung telah

memorong 5 fungsi kota, yakni sebagai kota pemerintahan, perdagangan, industri, kebudayaan, dan pariwisata.

Pariwisata merupakan salah satu sektor unggulan Kota Bandung, selain perdagangan dan jasa. Produk wisata Kota Bandung saat ini didominasi oleh kegiatan wisata belanja (khususnya dengan maraknya *factory outlet*) dan MICE yang juga potensial untuk dikembangkan. Selain itu, Bandung juga berpotensi dalam mengembangkan wisata budaya. Objek wisata budaya unggulan Kota Bandung adalah Museum Geologi, Institut Teknologi Bandung, dan Sasana Budaya Ganesha yang menawarkan daya tarik wisata sejarah dan pendidikan, serta Saung Angklung Mang Udjo. Bangunan-bangunan bersejarah, seperti Gedung Merdeka, Gedung Sate, dan Villa Isola juga merupakan potensi yang memperkaya daya tarik wisata budaya Kota Bandung. Usulan pemerintah kota untuk menetapkan Bandung sebagai kota wisata pada tahun 2008 menunjukkan niat baik untuk mengembangkan destinasi wisata kota yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian Bandung memiliki potensi untuk mengembangkan warisan budaya (*heritage*). Hal ini bisa dilihat dari beragamnya produk wisata di Bandung yang masih memiliki nilai-nilai seni budaya. Selain itu, pembangunan infrastruktur, sarana dan prasarana, transportasi, dan berbagai pelayanan umum (*public service*) sudah tersedia untuk mendukung aktivitas wisatawan. Faktor-faktor pendukung kegiatan wisata *heritage* di Bandung diuraikan dalam bentuk tabel-tabel.

Tabel 4.1
Objek wisata Alam

No	Nama atraksi	Lokasi	Keterangan
1	Curug Dago	Jl. Dago Pakar	Air terjun, situs purbakala, gazebo, camping ground
2	Puncrut	Jl. Bukit raya	Jalan setapak, kedai makan khas sunda, camping ground, panorama kota Bandung

Sumber : Data Sekunder Bandung Heritage

Tabel 4.2
Objek wisata buatan

No	Nama atraksi	Lokasi	Keterangan
1	Museum Sri baduga	Jl BKR no 185	Kekayaan alam Jawa barat, budaya prasejarah, literatur kuno, diorama rumah tradisional, pakaian tradisional
2	Museum Asia Afrika	Jl. Merdeka No. 65	Diorama, konferensi Asia Afrika, koleksi meja, foto, ulasan pers, dasa sila

			Bandung
3	Museum Geologi	Jl. Diponegoro No. 57	Kekayaan alam, fosil fauna, dan manusia purba, proses geologi, kegiatan vulkanik
4	Museum Mandala Wangsit	Jl. Lembong No.38	Koleksi peninggalan tentara Siliwangi, monumen APRA
5	Museum Pos	Jl. Cilaki No.3	Koleksi perangko, benda pos, sejarah pos indonesia

Sumber : Data Sekunder Bandung Heritage

Tabel 4.3

Gedung – gedung Bersejarah

NO	NAMA ATRAKSI	LOKASI	KETERANGAN
1.	Gedung Sate	Jl.Diponegoro	Peninggalan kolonial Belanda, kini simbol dan gedung pemerintahan Jawa Barat
2.	Bank Indonesia	Jl. Braga	Peninggalan kolonial Belanda

3.	Villa Isola	Jl.Dr.Setiabudhi	Bekas peristirahatan warga Italia, kini rektorat UPI
4.	Balai Kota	Balai Kota	Peninggalan kolonial Belanda, kini kantor pemerintahan Bandung
5.	Balai Pakuan	Jl.Otto Iskandardinata	Bekas peristirahatan pemerintahan Belanda, kini rumah dinas Gubernur Jawa Barat
6.	Pendopo	Alun-alun Selatan	Bangunan pemerintahan kawedanan Bandung masa lalu

Sumber : Data Sekunder Bandung Heritage

Tabel 4.4
Gedung Kesenian

NO	NAMA ATRAKSI	LOKASI
1.	Rumentang Siang	Jl.Baranang Siang No.2
2.	Yayasan Pusat Kebudayaan	Jl.Naripan No.7
3.	Padepokan Seni	Jl. Peta No.209
4.	Taman Budaya	Jl.Bukit Dago Utara

5.	GK.Gunung Ambu-STISI	Jl.Buahbatu No.212
6.	GK Dewi Asri – STISI	Jl.Cijagra
7.	Asia Africa Culture	Jl.Braga No.1
8.	Saung Angklung Mang Udjo	Jl.Padasuka No.118
9.	CCF (Pusat Kebudayaan Perancis)	Jl.Purnawarman

Sumber : Data Sekunder Bandung Heritage

Tabel 4.5

Jenis dan Jumlah Fasilitas pendukung pariwisata

NO	NAMA FASILITAS	JUMLAH
1	Akomodasi	188 unit
2	Restoran, kafe, dan bar	248 unit
3	shopping outlet	103 unit
4	usaha hiburan	67 unit
5	fasilitas olahraga dan rekreasi	60 unit
6	Bioskop	13 unit
7	money changer	11 unit
8	usaha perjalanan wisata	28 unit
9	tourist information center	3 unit

Sumber : Data Sekunder Bandung Heritage

Jumlah tersebut sebetulnya sudah mencukupi untuk menjadikan kota Bandung sebagai salah satu daerah tujuan wisata. Apabila menghubungannya dengan

potensi warisan budaya yang dimiliki kota Bandung, maka akan ada peluang untuk mengembangkan wisata heritage di Bandung. Mengembangkan warisan budaya akan menambah keanekaragaman wisata kota yang telah ada dan merupakan sebuah solusi untuk melestarikan warisan budaya tersebut.

C. Potensi Kota Bandung Sebagai Objek Wisata Heritage

1. Permainan Anak-anak Bandung

Jauh sebelum ada komputer dan aneka mesin game melanda, permainan yang dikenal anak-anak Bandung adalah permainan tradisional tempo dulu atau disebut *kaulinan barudak urang lembur*. Permainan tradisional ini sekarang dapat dikatakan hampir tidak dikenal lagi oleh anak-anak zaman sekarang. Kurangnya lahan terbuka untuk tempat bermain juga mendorong anak-anak lebih suka bermain di dalam rumah.

Permainan anak-anak zaman dulu kaya akan unsur imajinasi, kerja sama dan pertemanan yang dapat menjurus kepada pembentukan kepedulian, kepekaan dan interaksi sosial, dan kecerdasan pada sang anak ketika dewasa. Mainan atau permainan elektronik termasuk yang dimainkan dengan komputer hanya akan meningkatkan kemampuan motorik sang anak dan bahkan dapat menjurus kepada sifat eksklusif, tertutup, dan individu alitis ketika sang anak dewasa.

Awal tahun 2004, Museum Sri Baduga melaksanakan program pengenalan kembali permainan anak tempo doeloe kepada anak-anak tingkat SD di Bandung. Dari program tersebut ditemukan bahwa bukan hanya sang siswa yang tidak tahu permainan anak zaman dulu, tetapi juga sebagian orang tua siswa. Cukup banyak

jenis permainan anak-anak tempo doeloe yang kurang dikenal oleh anak-anak sekarang, berikut adalah uraiannya :

1.1 Egrang

Egrang dalam bahasa sunda disebut jajangkungan. Permainan ini menggunakan sepasang tongkat atau galah yang terbuat dari kayu atau bambu. Injakan untuk pijakan kaki dibuat pada ketinggian 30-60 cm dari ujung bawah tongkat. Permainan dapat dilakukan serentak oleh beberapa orang. Permainan adakalanya biasanya digabungkan dengan jenis permainan lain, seperti lomba lari atau sepakbola. Permainan hanya dalam bentuk adu ketahanan bertahan di atas jajangkungan sambil saling menendang kaki jajangkungan lawan dan siapa yang jatuh dinyatakan kalah

2.1 Paciwit-Ciwit Lutung

Permainan ini dilakukan oleh 3-4 orang anak, baik anak perempuan maupun lelaki. Masing-masing pemain saling berebut untuk mencubit punggung tangan lawan yang ada di urutan teratas sambil melantunkan lagu (kawih) :

Paciwit-ciwit lutung.....

Si lutung pindah ka tungtung,

Paciwit-ciwit lutung.....

Si lutung pindah ka tungtung

Pada permainan ini tidak ada pihak yang dinyatakan menang atau kalah, jadi hanya semata-mata untuk bersenang-senang mengisi waktu saat sore hari ataupun saat terang bulan.

3.1 Gatrik

Permainan ini dapat dilakukan oleh dua orang saja atau dua pihak yang beranggotakan beberapa orang. Alat yang digunakan adalah tongkat pemukul dari kayu dan potongan kayu dengan panjang seperempat tongkat pemukul yang biasa disebut “anak gatrik”. “anak gatrik” diatruh pada lubang miring sempit dengan setengah panjangnya menyembul ke permukaan tanah. Ujung “anak gatrik” dipukul tongkat pemukul. Ketika terlontar ke udara, “anak gatrik” kembali dipukul sejauh-jauhnya. Bila “anak gatrik” tertangkap lawan, pemain dinyatakan kalah. Bila tidak tertangkap lawan, pemain dinyatakan kalah. Bila tidak tertangkap jarak antara lubang dan tempat jatuhnya “anak gatrik” dihitung untuk menentukan pemenang.

4.1 Oray-orayan

Permainan ini dilakukan oleh beberapa anak baik perempuan maupun lelaki di lapangan terbuka. Para pemain saling memegang ujung baju bagian belakang temannya yang berada di depannya untuk membentuk barisan panjang.

Pemain terdepan berusaha menangkap pemain yang paling belakang yang akan menghindar sehingga barisan bergerak seperti ular

yang meliuk tetapi barisan tidak boleh terputus. Sambil bermain pemain melantunkan lagu (kawih):

Oray-orayan luar leor mapay sawah...,

Entong ka sawah parena keur sedeng bekah.

Oray-orayan luar leor mapay keboon...,

Entong ka kebon aya barudak keur ngangon.

5.1 Perepet jengkol

Permainan dilakukan oleh 3-4 anak perempuan maupun lelaki. Pemain saling membelakangi, tangan saling berpegangan, satu kaki saling berkaitan di arah belakang. Dengan berdiri sebelah kaki, pemain harus menjaga keseimbangan agar tidak jatuh sambil bergerak berputar ke arah kiri atau kanan mengikuti aba-aba dari “dalang ” yang bertepuk tangan sambil melantunkan lagu (kawih):

Perepet jengkol jajahean...,

Kadempet kohkol jejeretean...

Pada permainan ini tidak ada pihak yang dinyatakan menang atau kalah, jadi hanya untuk bersenang-senang mengisi waktu pada sore hari maupun di saat terang bulan.

6.1 Galah Asin

Permainan ini dapat dilakukan baik oleh anak lelaki maupun perempuan. Permainan ini dilakukan dalam sebuah persegi panjang berkotak enam. Pemain dibagi dalam dua kelompok yang terdiri dari tiga orang. Satu kelompok sebagai penjaga dan kelompok lain sebagai

penerobos. Sekali maju memasuki kotak, penerobos tidak boleh mundur kembali ke kotak sebelumnya.

Penerobos dinyatakan menang bila semua anggotanya berhasil menembus keenam kotak dan kembali ke garis awal penerobosan tanpa tersentuh oleh pemain penjaga. Bila tersentuh oleh pemain penjaga maka kedua kelompok tersebut bertukar posisi. Penjaga pada garis kedua dan ketiga hanya boleh bergerak sepanjang garis melintang yang dijaganya. Penjaga garis pertama dapat bergerak sepanjang garis pembagi kotak selain di garis melintang yang dijaganya, sehingga penerobos dapat dijebak dalam satu kotak untuk ditangkap.

7.1 Sondah

Permainan umumnya dilakukan oleh anak perempuan. Di tanah dibuat gambar kotak-kotak berbentuk palang. Tiap pemain memegang sepotong pecahan genteng atau batu pipih yang dilemparkan ke dalam kotak permainan. Pemain melompat-lompat dari kotak ke kotak berikutnya. Kotak yang ada pecahan genteng tidak boleh diinjak. Pemain dinyatakan kalah bila menginjak garis kotak atau bagian luar kotak. Pemain pertama disebut mi-hiji, kedua disebut mi-dua, ketiga disebut mi-tilu dan seterusnya.

8.1 Congklak (Dakon)

Permainan congklak atau dakon biasanya dimainkan oleh dua orang anak biasanya perempuan. Alat permainan adalah papan congklak yang memiliki beberapa buah cekungan. Anak congklak yang digunakan

biasanya biji buah sawo, asem, atau kerang kecil berbentuk setengah bulat (kewuk) yang diisikan merata kedalam semua cekungan. Pemain mengambil seluruh isi cekungan dan membagikannya kedalam cekungan lain secara berurutan dalam arah jarum jam. Demikian seterusnya dan pemain harus digantikan ketika menemukan cekungan kosong.

9.1 Kuda-kudaan Pelepah Pisang

Anak-anak dalam berimajinasi sebagai penunggang kuda biasanya membuat kuda-kudaan dari pelepah pohon pisang untuk menggantungkannya di bahu. Permainan ini dapat dikembangkan sesuai imajinasi sang anak, bisa menjadi perang antara orang Indian dan pasukan berkuda Amerika dengan menggunakan pistol-pistol atau pedang dari batang bambu, atau menjadi perang antara mana saja sesuai dengan imajinasi anak.

2. Seni Musik Angklung

Angklung dipercayai berasal dari pulau Jawa, khususnya tanah Sunda. Beberapa catatan dari orang Eropa yang melakukan perjalanan ke tanah Sunda pada abad 19 mengatakan bahwa di daerah ini sering terlihat "permainan" angklung oleh orang-orang setempat. Pada awalnya, angklung tradisional digunakan oleh orang-orang desa pada masa itu sebagai bagian dari ritual kepada Dewi Sri untuk meminta panen melimpah.

Angklung adalah alat musik tradisional Tatar Sunda *buhun* yang terbuat dari bambu yang akan menimbulkan bunyi dalam nada tertentu bila

digoyangkan. Tiap nada musik diwakili oleh satu angklung. Jenis nada angklung tergantung dari besar angklung dan tabung angklung yang digunakan. Selain untuk musik pengiring penuturan dongeng, angklung juga banyak dipakai dalam berbagai kesenian sunda, seperti misalnya calung. Semasa Hindia Belanda, musik angklung hanya dikenal oleh masyarakat pedesaan dan jarang sekali dipertontonkan di perkotaan kecuali di beberapa hotel oleh rombongan angklung buncis (istilah yang digunakan Daeng Sutigna).

Daeng sutigna (guru algemeene Lagere School Kuningan) sejak tahun 1938 telah memiliki grup angklung yang dibinanya di Kuningan. Setelah sukses mempertunjukkan ensambel musik angklung yang dibawakan oleh dua regu anak-anak Pandu Kota Kuningan daloam acara perayaan Hari Ulang Tahun Paguyuban Pasundan di Gedung Societit Concordia (1938), Daeng Sutigna lebih bersemangat lagi untuk menyempurnakan musik angklung. Ia mendapat inspirasi untuk melaras angklung yang bertangga nada diatonis-khromatis (tahun 1964 dikenal dan ditetapkan dengan istilah Musik Angklung Padaeng) yang ternyata menjadi budaya yang mendunia. Angklung berlaras diatonis-khromatis ciptaan Daeng Sutigna merupakan wujud sumbangan besar etnis Sunda terhadap kebudayaan nasional yang harus dilestarikan oleh etnis Sunda sendiri.

Langkah awal musik angklung ke pentas nasional dan internasional tidak dapat dipisahkan dengan Perundingan Linggarjati (10 November 1946) yang antara lain dihadiri oleh Presiden Soekarno sebagai Ketua Delegasi

Republik Indonesia, Prof. Ir. Schermerhorn sebagai Belanda dan Lord Killearn diplomat Inggris sebagai moderator perundingan di Linggarjati Kuningan.

Moch. Said Bupati Kuningan saat itu menugaskan Daeng Sutigna untuk menampilkan pagelaran musik angklung membawakan lagu-lagu Indonesia, Belanda dan Inggris sebagai acara kesenian pada jamuan makan malam para delegasi di Gedung Pendopo Kabupaten Kuningan. Sambutan para delegasi sangat luar biasa dan takjub dan haru. Presiden Soekarno menyalami Daeng Sutigna yang kemudian diikuti hampir semua delegasi. Saat itu juga presiden Soekarno memerintahkan agar rombongan angklung berangkat ke Jakarta tanggal 30 November 1946 untuk mengisi acara kesenian perpisahan dengan Laksamana Lord Mounbatten Panglima Tentara Sekutu Asia Tenggara. Dengan demikian, presiden Soekarno mulai mengangkat harkat martabat musik angklung dan seni budaya Sunda ke pentas nasional dan bahkan Internasional.

Masa keemasan angklung terjadi antara tahun 1950-1960. Presiden Ir. Soekarno dengan kebijakan “antimusik barat” dan lebih menggali budaya nasional, mengangkat lagi harkat martabat angklung ke tingkat perkotaan, nasional, bahkan internasional. Angklung mulai dipertunjukkan dalam upacara-upacara resmi di perkotaan dan acara kenegaraan di Istana Negara. Angklung juga mulai melanglang buana sebagai bagian dari misi kebudayaan Indonesia ke luar negeri dan menjadi terkenal karena menarik banyak seniman

internasional. Angklung dipelajari dan dimainkan di banyak negara terutama di negara-negara Asia, Afrika, dan Eropa Timur.

Saat itu angklung berhasil menjadi ikon Jawa Barat dan alat musik yang wajib diajarkan di sekolah-sekolah. Bandung sangat berperan dalam menyosialisasikan dan mengangkat harkat martabat angklung melalui tokoh seni Bandung lainnya, yaitu antara lain Mang Udjo (guru Sekolah Pendidikan Guru), Mang Koko dan Sanui Edia S (meninggal 26 Desember 2003) sebagai penerus setelah Daeng Sutigna meninggal.

3. Wayang Golek

Wayang golek adalah boneka yang terbuat dari kayu. Umumnya kayu yang dipakai dalam pembuatan wayang golek adalah kayu jenis albasia (*albizia falcate back*) dan kenanga (*cananga odorata hook*). Wujudnya tiga dimensi dengan wajah wayang dibuat berbeda-beda sesuai dengan tokoh pewayangan yang diwakilinya. Badan dan pakaian wayang golek berwarna sangat indah dan menarik, karena pada umumnya menggunakan warna terang yang mencolok. Raut wajah wayang golek sebelum tahun 1960-an dibentuk masih dengan dilukis, tetapi kemudian oleh seniman Rucita diperkenalkan raut wajah wayang golek secara diukir, sehingga terlihat tonjolan mata, hidung, dan mulut.

Kesenian wayang golek dimainkan semalam suntuk. Cerita yang disajikan dalam pagelaran wayang golek pada umumnya diambil dari cerita Purwa, Ramayana, atau Mahabrata, walaupun ada juga yang mengangkat

cerita di luar baku pewayangan. Wayang golek merupakan wayang asli dari Tatar Sunda dan merupakan seni budaya Sunda *buhun*, karena kesenian wayang golek sudah ada sejak zaman dahulu semasa kerajaan Pajajaran (abad ke-15). Dalam perjalanannya, wayang golek tidak saja digunakan untuk seni hiburan, tetapi juga untuk syiar agama dan penyuluhan masyarakat, dan sekarang ini juga wayang sudah menjadi benda dekorasi atau cenderamata. Kesenian wayang golek digemari oleh semua orang baik tua maupun muda, pria dan wanita, tidak saja oleh masyarakat sunda tetapi juga orang asing. Tidak sedikit mahasiswa dan seniman asing yang mempelajari kesenian wayang golek yang mampu memainkan wayang golek dengan baik dan menarik.

Kota Bandung merupakan salah satu pusat dunia wayang golek, karena di Bandung dan sekitarnya dari sejak masa Hindia Belanda sampai sekarang adalah tempat bermukimnya para dalang wayang golek yang terkenal. Pada tahun 1940-an di Bandung terkenal seorang dalang keturunan Cina bernama A Pek (di hari tuanya dikenal dengan nama A Pek Gunawidjaja). Selain itu ada nama-nama dalang yang terkenal lainnya seperti R.U. Partasuwanda dan A. Sunarya yang memiliki putra dalang terkenal pula, yaitu Asep Sunandar Sunarya. Asep Sunandar Sunarya tidak saja dikenal sebagai dalang yang terampil, tetapi juga terkenal sebagai pencipta wayang golek kontemporer (model wayang golek giriharja III) yang jauh dari bentuk wayang golek klasik. Wayang golek asep ciptaan dalang Asep Sunandar Sunarya begitu “hidup” dan ada beberapa adegan yang bisa ditampilkan antara lain muntah akibat

pukulan lawan dan bahkan pecah kepalanya. Selain mereka masih banyak dalang yang terkenal di Kota Bandung seperti dalang Ade Sutarma, Dede Amung Sutarya, Aming Wiganda, Engkin Sukatmamuda, dan Asep Taruna.

4. Panorama Kota

4.1 Kawasan Jl. Braga

Braga adalah nama sebuah jalan di jantung kota Bandung. Pada awal tahun 1800 di Jalan Braga sekarang sudah terdapat jalan setapak yang menghubungkan Alun-alun, Merdeka Lio, Balubur, Coblong, Dago, Bumiwangi, dan Maribaya sekarang ini dengan jalan tradisional pada masa kerajaan Pajajaran yang menghubungkan Sumedanglarang dan Wanayasa. Jalan tersebut berkembang menjadi jalan lalu lalang penduduk dan angkutan hasil bumi terutama kopi dari Gudang Kopi (di lahan parkir dan taman Balai Kota sekarang). alat angkut yang umum digunakan saat itu adalah *pedati*, sehingga jalan tersebut dinamai Karrenweg yang kemudian lebih dikenal dengan nama Pedatiweg (Jalan Braga).

Berbagai pendapat yang menyebutkan asal nama Braga. Konon menurut Haryoto Kunto berasal dari perkumpulan tonil Bragabyang didirikan oleh Asisten Residen Pieter Sijthoff pada tanggal 18 Juni 1882, namun di kalangan orang sunda, nama Braga diambil dari kata Ngabaraga yang artinya berjalan – jalan di tepi sungai (Suganda, 2007). Toko – toko mulai dibangun di sepanjang jalannya, yang terdiri dari bangunan – bangunan deret yang berdiri berdempetan. Bangunan didirikan satu

persatu dalam waktu yang tidak bersamaan, sehingga menghasilkan gaya bangunan yang berbeda yang memberikan keberagaman arsitektur, diantaranya adalah gedung Escompo Bank pada tahun 1900, Javasche Bank di jalan Braga bagian utara dibangun pada tahun 1909, dengan bentuk yang masih sederhana, dan pada akhir tahun 1920-an diganti dengan yang baru dan megah, De Eerste nederlandse—Indische Spaarkas en Hypotheekbank, disingkat menjadi DENIS, pada tahun 1915, juga bioskop Majestic dan Hotel Braga.

Tempat berkumpulnya di Societeit Concordia, yang sekarang menjadi Gedung Merdeka. Sebagian besar dari bangunan tersebut bergaya Art Deco, sehingga dapat dimengerti pak Ateng Wahyudi ketika sedang menjabat sebagai walikota Bandung, mencanangkan kawasan Braga sebagai distrik Art Deco. Setelah kemerdekaan, bung Karno (Presiden pertama Indonesia), sempat memberi nama ‘Sarinah’ pada sebuah toko di penggal selatan jalan, dimana tokon ini menjual barang – barang produksi Indonesia.

Kawasan Braga dikenal sebagai kawasan komersial yang paling bergengsi pada masa lalu, tempat para preanger planters dan masyarakat Eropa berrekreasi; berjalan – jalan di udara yang sejuk, berbelanja atau hanya sekedar menikmati suasana sambil minum dan makan snack di Maison Bogerijn (sekarang Braga Permai) dan cafe – cafe yang terdapat di jalan tersebut. Di sini dijual barang – barang eksklusif yang khusus didatangkan dari Eropa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Eropa

yang tinggal di Bandung dan sekitarnya. Tidak ada yang menyaingi kehebatan Braga pada saat itu.

Upaya revitalisasi kawasan Braga sudah dirintis sejak awal tahun 1960-an. Sejalan dengan upaya untuk menghidupkan kembali Jaarbeurs, di kawasan Braga sempat diadakan Braga Festival yang dilakukan setiap tahun dengan harapan kawasan Braga dapat kembali ramai dikunjungi oleh pelancong untuk berbelanja.

Tahun 2000-an mulai kembali gencar wacana revitalisasi kawasan Braga dengan segudang rencana dan upaya. Braga City Walk dibangun dalam lahan bekas Bengkel Mobil PT Permorin (Furch en Rens) dengan idealismentuk menghidupkan kembali kawasan Braga.

Braga saat ini dihargai sebagai kawasan historis, dengan karakter kolonialnya yang sangat kuat dan layak dipertahankan. Berbagai pihak tertarik dan telah mengadakan studi2 mengenai kawasan ini, dan berbagai usulan rancangan telah dihasilkan. Keadaannya sebagai *shopping street* tetap dipertahankan ,namun terlihat tidak begitu berhasil karena tersaingi oleh pusat-pusat perdagangan berupa *shopping center*. Menurut RBWK 2005 Kota Bandung, daerah ini termasuk ke dalam daerah dengan fungsi perdagangan, eceran (*retail*), hiburan, restoran dan hunian.

Apabila ditinjau dari aspek pariwisata, kawasan ini memiliki potensi sebagai atraksi wisata, karena lazimnya wisatawan ingin melihat sesuatu yang khas atau merasakan suasana yang berbeda. Faktor penarik yang dominan dan potensial di Braga adalah karakter kawasan yang unik,

yang bercerita tentang nostalgia zaman kolonial Belanda di Indonesia. Skala ruang dan karakter lingkungannya yang unik tidak dapat dijumpai di tempat lain di Bandung. Kawasan Braga juga memiliki bagian yang dapat disebut sebagai *urban waterfront*, yaitu daerah di dalam kota yang berbatasan dengan air, seperti sungai atau kanal (gambar 4). Pada negara-negara yang sudah lebih maju, waterfront merupakan lokasi yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata

Kawasan Braga merupakan pusat belanja barang mewah dan eksklusif yang beberapa diantaranya tidak dijual di pusat pertokoan lain dan bahkan di kota lain karena barang yang dijual langsung diimpor dari rumah mode atau pabrik di luar Hindia Belanda. Pertokoan di Jl. Braga terkenal dengan kualitas pelayanan dan barang yang dijual serta layanan purna jualnya. Penjahit di Braga sanggup melayani pembuatan stelan jas dengan bahan terbaik dan jahitan terpercaya hanya dalam satu hari saja. Itu semua adalah kenyataan yang terjadi di Jl. Braga tempo doeloe.

Kembalikan kenyataan tersebut ke kawasan Braga, baru kawasan Braga dapat kembali menjadi pusat perhatian warga Bandung dan pelancong dari luar Bandung. Cara lain, jadikan kawasan Braga sebagai pusat Factory Outlet. Di kawasan Braga tempo doeloe semua kebutuhan masyarakat tersedia dengan kualitas primadan eksklusif mulai dari pakaian mewah, perhiasan, minyak wangi dan kosmetik, jam, kacamata, makanan dan minuman, kue dan es krim, Obat – obatan, tempat hiburan, lembaga keuangan, salon, penjahit berkelas, pencuci pakaian, sepatu dan barang

dari kulit, mobil dan bengkel, alat listrik dan mekanis, hotel, cenderamata, koran dan majalah, alat olahraga, tempat tidur dan alat rumah tangga, toko bunga, alat musik, dan perusahaan gas.

Toko pertama yang dibangun C.A.Hellerman di Bragaweg (Jl.Braga) pada tahun 1894 adalah toko yang menjual senjata api, kereta kuda, sepeda, dan juga sebagai bengkel reparasi senjata api. Harga tanah yang murah memungkinkan C.A.Hellerman membangun beberapa bangunan toko lainnya yang kemudian diperjualbelikan. Toko Hellerman sendiri dibangun dengan menara di kedua sisi bangunan. Sebagian bangunan kemudian menjadi Toko Tabaksplant yang menjual bermacam tembakau, pipa rokok dan rokok. Bangunan toko tertua kedua di Bragaweg setelah toko yang dibangun C.A.Hellerman adalah bangunan toko yang dibangun oleh C.M Luyks yang mempunyai toko di Tjibadakweg (Jl.Cibadak), yaitu NV.Handelmij C.M.Luyks pada tahun 1898.

Bandung dikenal sebagai kota kembang. Selain pasar kembang di depan toko Van Drop, di Bragaweg (Jl.Braga) terdapat Bloemenhandel Abundantia (toko bunga Abundantia) milik G.J.Boom yang juga memiliki kebun bunga di Boumanlaan (Jl.Kidang Pananjung). Demikian terkenal toko bunga ini sehingga mendapat pesanan dari Istana Gubernur Jenderal Hindia Belanda di Waltevreden (Gambir) Batavia setiap hari dikirim dengan kereta api atau pesawat udara sejak tahun 1925 sampai 1942.

4.2 Kawasan Jl. Asia Afrika

Pada tahap awal perubahan nama Grote Postweg adalah menjadi Jl.Raja Timur (mulai dari Jl.Pasarbaru ke timur) dan Jl.Raja Barat. Perubahan kedua terjadi tahun 1955, yaitu Jl.Raja Timur terbagi dua menjadi Jl.Raja Timur (mulai simpang lima ke timur) dan Jl.Asia Afrika. Tahun 1966, Jl.Raja Timur menjadi Jl. Djenderal A.Yani dan Jl.Raja Barat menjadi Jl.Djenderal Sudirman.

Setelah Preanger dan Homann, kita akan melihat titik 0 km kota Bandung. Jika anda belum pernah melihat, anda bisa pergi ke seberang Savoy Homann tepatnya di depan Kantor Dinas Bina Marga. Riwayat kilometer 0 kota Bandung ini bermula dari pembuatan jalan pos oleh Gubernur Daendels yang melewati Bandung. Ketika itu Bandung masih berupa perkampungan. Pada saat itu, di tempat km 0 ini, Daendels menancapkan kayu dan berpesan agar bila dia datang kembali maka di tempat ini telah dibangun sebuah kota. Berikut kata-kata aslinya “Zorg, Dat Als Ik Terug Kom Hier En Stad is Gebouwd”. Dari km 0 kota Bandung, kita akan menemui bangunan bersejarah lainnya, yaitu gedung Merdeka dan Museum Konferensi Asia Afrika.

Tugu peringatan Kilometer Bandung “0.00” (KM . BD 0.00) diresmikan pada tahun 2004. Letaknya di belakang Patok Kilometer BDG “0”, di halaman Kantor Pekerjaan Umum (PU) Provinsi Jawa Barat. Mesin gilas pada tugu merupakan gilas pertama yang meratakan dan mengeraskan Grote Postweg sekitar Patok Kilometer “0.00” (1900-an).

Pada posisi Patok Kilometer tersebut Gubernur Jenderal H.W. Daendels menancapkan tongkatnya dan meminta Bupati Tatar Ukur R.A.A.Wiranatakoesoemah II agar memindahkan Ibukota Kabupaten dari Krapyak ke titik bekas tongkat menancap.

Dua hotel tertua di Bandung yang berada di jalan Asia Afrika yaitu Grand Hotel Preanger dan Hotel Savoy Homan, didirikan pada abad 19, kini terjaga eksistensinya berkat upaya konservasi dan revitalisasi. Diharapkan bangunan-bangunan bersejarah lain di Bandung pun akan mengalami upaya serupa.

Grand Hotel Preanger di Jl. Asia Afrika, dekat kilometer nol-nya Bandung. Hotel rancangan Schoemaker ini berlanggam Art Deco dengan ciri khas elemen dekoratif geometris pada dinding eksterior. Melalui *financial district* sepanjang Jl. Asia Afrika yang dihiasi bangunan tua di kanan kirinya.

Jalan Asia Afrika. Jalan ini merupakan jalan protokol kota Bandung. Hati-hati jika menyeberang di jalan ini, mengingat arus lalu lintas yang padat dan ramai. Perlu anda tahu, Jalan Asia Afrika ini merupakan bagian jalan pos (*Grotte Postweg*) yang dibangun oleh Daendels. Di koridor jalan ini anda akan dimanjakan dengan keindahan bangunan lama cantik nan bersejarah pada jamannya.

Di mulai dari Grand Hotel Preanger, anda bisa menikmati keindahan hotel bergaya art deco karya arsitek CP Wolff Schoemaker dan muridnya, yaitu Soekarno sebagai juru gambar. Grand Hotel Preanger,

merupakan salah satu hotel terbesar dan bersejarah di kota Bandung. Preanger merupakan salah satu hotel yang digunakan untuk menginap para peserta konferensi Asia Afrika. Jika anda sudah sampai di sini, jangan lupa membawa kamera untuk mengabadikan kecantikan hotel ini.

Selain hotel Preanger, di Asia Afrika kita akan menemui hotel bergaya art deco lainnya yaitu Hotel Savoy Homann. Cikal bakal hotel ini adalah hotel Post Road yang didirikan oleh Tuan Homann pada tahun 1880 dengan arsitektur bangunan Romantic dan Baroq. Sejak didirikan, hotel ini merupakan hotel terbaik di Kota Bandung, sehingga banyak orang terkenal maupun pejabat pemerintahan yang menginap di sini. Pada saat konferensi Asia Afrika digelar, banyak kepala Negara yang menginap di sini. Bahkan pada tahun 1927, Charlie Chaplin dan Mary Picford juga menginap di hotel ini. Hmm..ternyata hotel di kota Bandung selain indah juga memiliki cerita historis tersendiri.

D. Kekayaan Cagar Budaya Kota Bandung

Untuk mengembangkan wisata heritage di kota Bandung, hal pertama yang harus dilakukan adalah menganalisis warisan budaya yang dimiliki kota Bandung. Selama ini kota Bandung sudah terkenal memiliki kekayaan arsitektur dan gedung-gedung bersejarah. Gedung-gedung bersejarah yang memiliki nilai seni dan budaya itu ada beberapa diantaranya :

1. Gedung Sate

Gedung sate dibangun pada tahun 1920-1924 di Wilhelmina Boulevard (sekarang jalan Diponegoro) dengan peletakan batu pertama oleh Nona Johan Cathrine Coops putri sulung Walikota Bandung B. Choops dan nona Petronella Roelofsen yang mewakili Gubernur Hindia Belanda di Batavia. Gedung Sate merupakan karya monumental arsitek Ir. Gerber. Gaya arsitekturnya merupakan perpaduan langgam arsitektur tradisional Indonesia dengan teknik konstruksi tradisional Indo-Eropa. Masih ada empat bangunan di Bandung dengan arsitektur yang sama, yaitu The Javasche Bank (Bank Indonesia Bandung), Toko Van Dorp (Landmark), Bioskop Majestik (Gedung Asia Afrika Cultural Center), Technische Hoogeschool (Institut Teknologi Bandung).

Gedung Sate menjadikan Kantor Gubernur Jawa Barat menjadi ikon Kota Bandung khususnya dan Jawa Barat umumnya. Sebagai peringatan terhadap tujuh pemuda pejuang yang gugur ketika mempertahankan Gedung Sate dari serbuan tentara Sekutu pada tanggal 3 Desember 1945, di depan halaman Gedung Sate terdapat monumen berbentuk batu alam besar bertuliskan nama para pemuda dengan cara di patahkan. Batu monumen ini sejak 31 Agustus 1952 tergeletak di pinggir timur lapangan di belakang Gedung Sate di bawah pohon karet (*Ficus elastica*) yang besar berumur puluhan tahun.

Gaya arsitektur Gedung Sate merupakan antara gaya arsitektur Italia, arsitektur Hindu, dan Islam. Pada bagian bawah dinding Gedung Sate terdapat ornamen berciri tradisional seperti Candi Hindu, sedangkan di bagian tengah

terdapat menara yang umum terdapat pada arsitektur islam dengan atap tumpak seperti meru di bali. Faktor iklim tropis sangat di perhatikan dengan pemberian teritis (overstek) yang lebar dengan adanya selasar pada lantai dasar agar sirkulasi udara serta sinar matahari dapat masuk dengan baik ke dalam bangunan. Atap meru (atap tumpuk) di bangun utama unsur kuat (vokal point) bangunan ini. Rancangan atap adalah upaya memasukkan unsur lokal pada bangunan.

Kompleks Gedung Sate dirancang terdiri dari 3 bangunan utama, yang diletakkan secara simetris. Namun pembangunan tidak terselesaikan dengan utuh, karena biaya pembangunan kurang, terpotong oleh korupsi. Hanya bangunan utama yang terletak ditengah dan bangunan di sayap kiri saja yang dapat dibangun, sedangkan bangunan sayap kanan tertunda. Sayap kanan akhirnya dibangun oleh Biro Arsitek team 4, di bawah pimpinan Ir. Sudibjo Projosaputro, M.Arch. Pengecoran beton, penyusunan batu-batu kualitas tinggi serta pemasangan fondasi beton dapat diselesaikan dalam waktu 4 (empat) bulan. Biaya yang dikeluarkan pada tahap pertama adalah 6 (enam) million gulden. Angka 6 (enam) ini kemudian diterapkan pada ujung puncak seperti tusuk sate, sehingga kemudian lahirlah nama (istilah) 'GEDUNG SATE'.

2. Gedung Kologdam (Jaarbeurs)

Prakarsa penyelenggaraan Jaarbeurs (Pameran dagang tahunan atau bursa dagang tahunan) dicetuskan oleh organisasi commite tot behartiging van

Bandoeng's Belangen (Komite Guna Mengurus Kepentingan Kota Bandoeng) yang pada tahun 1920 berubah nama menjadi Bandoeng Vooruit. Komplek Jaarbeurs didirikan pada tahun 1917-1919 dalam bentuk gedung semipermanen dan mulai digunakan pada tahun 1925 berdasarkan karya arsitek bersaudara C.P. Wolff Schoemaker dan R.L.A. Schoemaker bergaya arsitektur Art deco. Gedung utama Jaarbeurs menjadi gedung MAKODIKLAT TNI-AD (sebelumnya disebut gedung Kologdam). Jaarbeurs terakhir diselenggarakan pada tanggal 28 juni-13 juli 1941. Pada tahun 1930 gedung dalam kompleks Jaarbeurs juga digunakan sebagai ruang sekolah *Gouvernements Lyceum* dan *Gouvernements Hogere Burger School* (HBS). Akhir tahun 1930 gedung utama Jaarbeurs juga digunakan sebagai ruang pameran lukisan atau karya seni lainnya dan sebagai ballroom (ruang pesta dansa).

Di puncak bagian depan bangunan utama Jaarbeurs terdapat tiga buah patung torso tampak depan laki-laki tanpa busana yang tidak terlacak asal-usul dan maksudnya. Perjalanan tampilan ketiga patung tersebut cukup unik untuk disimak. Tahun 1950 patung-patung tersebut ditutup sampai batas dada dengan dinding papan yang kemudian ditutup seluruhnya dengan dinding bata. Akhir tahun 2000 ketiga patung itu dibuka dan ditampilkan tanpa busana kembali, tahun 2002 ketiga patung diberi celana dari lempeng logam. Awal tahun 2003 ketiga patung kembali tampil bugil dengan dicat hitam seluruhnya. Awal tahun 2004 ketiga patung dicat dengan menggunakan teknik airbrush dengan warna tembaga sehingga tampak indah dan “hidup” karena terlihat jelas gambaran otot-otot pada patung – patung tersebut.

3. Gedung Merdeka

Pada saat dibangun, bangunan ini merupakan tempat berkumpulnya masyarakat Eropa, terutama para pekebun yang berada disekitar Kota Bandung, untuk berekreasi, berpesta dansa, minum-minum sambil memamerkan baju dan aksesorisnya.

Pada jaman Pemerintah Belanda bangunan ini dinamakan *Societeit Concordia*. Letaknya di ujung selatan pertokoan elit jalan Braga, tempat dijualnya barang-barang bermerk yang diminati oleh masyarakat Belanda pada saat itu. Bangunan utama dibangun oleh arsitek C.P.W. Schoemaker pada tahun 1922, sedangkan bangunan tambahan disamping dibangun oleh AF. Aalbers.

4. Hotel Preanger

Sejak tahun 1825 di lahan bangunan Grand Hotel Preanger bagian belakang sekarang telah berdiri sebuah herberg (pesanggrahan). Tahun 1856 di halaman depan herberg, di tepi Grote Postweg (Jl. Asia Afrika) berdiri Toko dan Hotel Thiem yang dikelola oleh C.P.E Loheyde yang banyak dikunjungi oleh preangerplanters. Akibat kekurangan biaya operasional, pada tahun 1897 Hotel Thiem berpindahtangan kepada W.H.C van Deeterkom yang menggabungkan Toko dan Hotel Thiem menjadi hotel yang bergaya arsitektur Indische Empire Stijl dengan sentuhan gaya Greek Revival serta mengganti namanya menjadi Hotel Preanger.

Tahun 1919-1929 dimulai dari bagian belakang Hotel Preanger dibangun ulang dengan bentuk seperti sekarang ini berdasarkan rancangan arsitek C.P.Wolf Schoemaker dan juru gambar Soekarno Indonesia(yang kelak menjadi Presiden Pertama Republik Indonesia) dalam gaya arsitektur art Deco dengan pengaruh gaya arsitek Frank Lloyd Wright. Nama Hotel diubah menjadi Grand Hotel Preanger.

Dalam kunjungannya yang kedua ke Bandung tahun 1935, Charlie Chaplin yang didampingi aktris Paulette Goddard menginap di Grand Hotel Preanger.

5. Savoy Homann Hotel

Bangunan Hotel Homann pada awalnya (tahun 1871-1872) masih merupakan rumah panggung, berdinding *gedek* bambu dan papan, beratap rumbia, tidak berbeda dengan rumah penduduk biasa (M.A. Salmun, 1950, dalam Savoy Homann Panghegar Heritage Hotel, 1989). Ketika jalur kereta api masuk ke Bandung, tamu-tamu dari luar kota banyak berdatangan ke Kota Bandung dan membutuhkan penginapan. Hotel Homann kewalahan menampung tamu-tamunya, sehingga secara bertahap bangunan sederhana tersebut dirombak menjadi bangunan tembok bergaya kolonial. Bangunan ini bertahan sampai terjadinya perubahan pada wajah Kota Bandung, dengan bermunculannya bangunan-bangunan modern yang dipelopori oleh kakak beradik Schoemaker.

Bangunan Hotel Homann menjadi ketinggalan jaman dan tidak dapat menampung tamu-tamu yang sebelumnya menjadi langganannya. Dalam

kondisi terpuruk seperti itu, Van Es, pengelola homann dengan segera mengambil keputusan untuk membangun hotel baru. A.F. Aalbers dibantu oleh juru gambar R. De Waal merancang hotel baru, yang kemudian dilaksanakan pada tahun 1937 dan selesai pada tahun 1939. Hotel baru tersebut diberi nama Hotel 'Savoy'. Nama 'Homann' diambil dari pemilik pertama, yaitu A. Homann, seorang imigran Jerman yang terdampar ke Tatar Priangan, sekitar tahun 1870an.

Saat berlangsungnya Perang Dunia II, Hotel Homann menjadi berantakan dengan kedatangan bala tentara Jepang. Hotel dijadikan asrama opsir Jepang. Segala peralatan dan kelengkapan hotel mengalami kerusakan berat.

Ketika berlangsungnya konferensi Asia Afrika pada tahun 1955, Hotel Savoy Homann dijadikan tempat menginap para tokoh dunia yang menjadi delegasi. Dengan meletusnya Perang Dunia ke-II, bangunan hotel mengalami kerusakan berat. Dalam perjalanannya sampai sekarang bangunan telah beberapa kali mengalami renovasi. Pertama, pada tahun 1947 oleh Van Es, kedua, 1954-1955 oleh RHM. Saddak dalam rangka menyambut Konferensi Asia Afrika, ketiga, 1989 oleh PT. Panghegar Group di bawah pimpinan HEK. Ruhayat dan terakhir tahun 2000 oleh group bank Indonesia menjadi Hotel Homann Bidakara.

Gaya bangunan Hotel Homann adalah gaya yang saat itu (1930an) sedang populer, yaitu Art Deco Streamline, dengan garis-garis horizontal yang

sangat kuat, berwarna putih. Gaya ini masih tetap dipertahankan sampai sekarang dan menjadi *trade mark* Hotel Homann.

6. Museum KAA

Dahulunya, museum Konferensi Asia Afrika merupakan gedung bekas Societeit Concordia atau Gedung Merdeka. Gedung tersebut merupakan gedung yang digunakan untuk konferensi Asia Afrika pada tahun 1955. Setelah dewan konstituante dibubarkan tahun 1959 dan setelah Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara (MPRS) bersidang di Jakarta (1966), gedung bekas Societeit Concordia ini dijadikan Museum Konferensi Asia Afrika dan Perpustakaan Gedung Merdeka (1970-an) sampai sekarang. Konferensi ini merupakan konferensi yang sangat besar dan cukup berhasil. Untuk mengabadikan konferensi tersebut, maka didirikanlah Museum Konferensi Asia Afrika di Gedung Merdeka. Sampai saat ini, bangunan ini masih sangat terawat dan megah. Di dalam museum KAA, kita bisa melihat ruangan tempat konferensi berlangsung, catatan media pada tahun 1955, video KAA, buku-buku tentang KAA, dll.

Atas prakarsa asisten Residen Pieter Sijhoff, Societeit (tempat pertemuan sosial dan rekreasi) dibentuk di Jalan Braga menempati bangunan berdinding bilik milik seorang Cina. Mengingat pengunjung bertambah ramai maka tahun 1870, Societeit dipindahkan ke sebuah bangunan berdinding papan yang lebih luas di sisi Barat Hotel Post road (kemudian menjadi Grand Hotel Homann) dan diberi nama Concordia. Pada tahun 1890, Societeit

Concordia pindah ke pojok Barat Simpang Bragaweg (Jl.Braga) dan Grated Postweg (Jl.Asia Afrika) yaitu di tempat sekarang ini. Bangunan Societeit Concordia dibangun pada tahun 1895 . berdasarkan Gouvernement Besluit (Surat Keputusan Pemerintah) No.3 tanggal 29 Juni 1879, , Societeit Concordia dinyatakan sebagai perkumpulan yang memiliki badan hukum. Warga Bandung yang bisa menjadi anggota Societeit Concordia harus memenuhi syarat, yaitu orang Eropa, bukan orang Eropa tetapi berkewarganegaraan Belanda, atau yang mempunyai kedudukan tinggi atau terpendang di masyarakat.

Selain jongos (pelayan), tukang sapu dan penjaga pintu, orang pribumi yang boleh masuk ke Societeit Concordia hanya dari kalangan Juragan Dalam (Bupati) dan keluarganya serta orang pribumi yang berstatus kewarganegaraan yang dipersamakan dengan orang Belanda. Orang Indo Eropa dan orang Belanda yang urakan lebih suka mengunjungi Societeit Ons Genoegen (sekarang menjadi Yayasan Pusat Kebudayaan Bandung) di Naripanweg (Jl.Naripan) yang bersifat lebih leluasa, bebas dan terbuka untuk umum.

7. MUSEUM GEOLOGI

Museum Geologi Bandung adalah Museum geologi tertua (diresmikan tanggal 16 Mei 1929) dan satu-satunya di Indonesia dan terbesar di kawasan Asia tenggara. Museum Geologi yang dirancang oleh arsitek Menalda van Schouwenburg dengan gaya arsitektur Art Deco dibangun pada tahun 1928. Sampai sekarang museum geologi masih menjadi tujuan wisata baik bagi

wisatawan domestik maupun mancanegara selain sebagai sarana penelitian dan wahana pendidikan untuk meningkatkan kawasan ilmu pengetahuann masyarakat terutama kalangan pelajar baik tingkat dasar maupun perguruan tinggi. Selama ini museum Geologi telah mengalami renovasi beberapa kali. Pada tahun 1954, Museum Geologi ditata ulang dan diresmikan penggunaannya kembali oleh presiden pertama Republik Indonesia Ir. Soekarno. tahun 1980 dilakukan renovasi secara lokal.

Renovasi besar-besaran mulai dilakukan pada tahun 1998 untuk meningkatkan layanan informasi dan kualitas Museum, sehingga bertaraf Internasional dan multidimensi baik dari segi kualitas dan keragaman benda geologi yang dipamerkan, maupun dari segi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknik geologi dewasa ini. Dengan renovasi ini diharapkan Museum Geologi Bandung dapat menampung semua koleksi dan peragaan yang utuh di bidang ilmu kebumihan dan ilmu lain yang terkait, dari hulu sampai hilir. Dengan renovasi yang berlangsung 21 bulan, dari November 1998 sampai Juli 2000, luas museum yang dulu hanya 1000m persegi menjadi 6000m. Peresmian pembukaan kembali Museum geologi Bandung dilakukan oleh wakil Presiden Megawati Soekarnoputri pada tanggal 22 Agustus 2000.

8. Gedung Dwi Warna

Gedung Dwi Warna adalah suatu bangunan bersejarah di Kota Bandung, Jawa Barat, yang dipergunakan sebagai tempat rapat komisi pada Konferensi Asia Afrika (1955). Gedung ini pernah menjadi Gedung Dewan

Perwakilan Rakyat Daerah Jawa Barat dan gedung Sekretariat KAA Tahun 1955. Seusai KAA, bangunan ini dijadikan sebagai Kantor Pusat Pensiunan dan Pegawai, lalu Kantor Pusat Administrasi Belanja Pegawai yang namanya Subdirektorat Pengumpulan Data Seluruh Indonesia. Kini, gedung tersebut dipergunakan oleh Direktorat Jenderal Perbendaharaan Departemen Keuangan Republik Indonesia Kantor Wilayah XII Bandung.

Gedung tersebut dibangun pada tahun 1940 di bawah pengawasan "Technische Dienst voor Stadsgemeente Bandoeng" dan diperuntukkan sebagai tempat dana pensiun seluruh Indonesia, dengan nama Gedung Dana Pensiun. Pada waktu pemerintahan Jepang berkuasa di Indonesia, gedung itu dipergunakan sebagai gedung Kempeitai. Kemudian pada masa pendudukan Belanda berfungsi sebagai Gedung "Recomba".

Selain menjadi tempat sekretariat konferensi, sebagian lahan di gedung tersebut juga dipergunakan para delegasi untuk bersidang (bersama dengan Gedung Concordia). Komisi Politik, Komisi Ekonomi, dan Komisi Kebudayaan bermusyawarah di gedung tersebut. Soekarno meresmikan penggantian nama Gedung Concordia menjadi Gedung Merdeka dan Gedung Dana Pensiun menjadi Gedung Dwi Warna pada waktu memeriksa persiapan terakhir di Bandung pada tanggal 17 April 1955.

9. Gedung ITB

Pemilihan lokasi kampus Technische Hoogesschool (THS) yang terletak di daerah utara kota Bandung merupakan keputusan yang sangat tepat

karena udaranya sejuk dan sepi, yang sangat ideal untuk lingkungan tempat studi. THS mulai dibangun secara bertahap pada tahun 1918 - 1935. Bangunan pertama yang dibangun adalah gedung aula Barat (1920) karya arsitek Henry Maclaine Pont bergaya arsitektur Eropa yang mengacu kepada gaya arsitektur Vernakuler Jawa (perpaduan gaya arsitektur tradisional nusantara dan keterampilan teknik konstruksi Barat). Dengan gaya arsitektur atap gaya rumah batak dan sentuhan gaya arsitektur atap rumah Minangkabau. berturut - turut kemudian dibangun antara lain gedung Departemen Teknik sipil (1920), gedung Fisika dan Fisika Teknik (1922), gedung Aula Timur (1924), gedung Teknik Lijngkungan (1935) yang juga merupakan karya arsitek H.Maclaine Pont dengan gaya arsitektur yang sama.

Arsitektur bangunan ini merupakan contoh yang sangat baik dalam penerapan unsur lokal, baik gaya arsitektur yang di padukan dengan gaya arsitektur dan konstruksi dari Barat (Eropa). Paduan itu menghasilkan suatu bentuk gaya Vernakular.

H.P.Berlage (arsitek terkenal Belanda) memuji rancangan bangunan THS.ditengah ragam bentuk bangunan dengan gaya arsitektur kolonial yang menjiplak bentuk arsitektur di Belanda yang sebenarnya kurang tepat jika diterapkan di alam tropis, kehadiran gedung THS diharapkan menjadi gedung inspirasi bagi arsitek lain untuk lebih memperhatikan unsur lokal.

Gagasan untuk mendirikan perguruan tinggi teknik muncul pada awal tahun 1917. Dari sebuah yayasan swasta yang bernama Koninklijk Instituut voor Hoger Technish Onderwijs In Ned. Indie yang diketuai C.J.K. Van Aalst

yang kemudian diganti oleh J.W. Ijzerman, pegawai Staats Spoorwegen- SS Jawatan kereta api. Pada tahun 1919 ditetapkan bahwa Perguruan Tinggi Teknik akan didirikan di Bandung dengan nama Technise Hogeshool (THS). K.A.R Bosscha sang Raja Teh Malabar adalah salah satu tokoh pendiri THS.

Pada tanggal 3 Juli 1920 Technise Hoogeschool (THS) yang merupakan perguruan tinggi teknik pertama tidak saja di Bandung tetapi juga di Hindia Belanda resmi dibuka. THS merupakan cikal bakal Institut Teknologi Bandung (ITB) sekarang.

Pada tanggal 18 Oktober 1924 Koninklijk Instituut voor Hoger Technisch Onderwijs In Ned. Indie menyerahkan THS kepada Pemerintah Hindia Belanda. Pertengahan tahun 1942 sebagian fungsi akademik THS dibuka kembali setelah beberapa bulan ditutup oleh pemerintahan Jepang dengan nama Institute of Tropical Sciences, dan pada 1 April 1944 THS kembali dibuka seperti semula dengan nama Bandung Kogyo – Daigaku.

Setelah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, THS dibuka kembali dan dipindahkan ke Yogyakarta dengan nama sekolah Tinggi Teknik (STT), kemudian ditutup pada bulan Desember tahun 1948 akibat agresi militer II Belanda. Pada tanggal 21 Januari 1946 Perguruan Tinggi Teknik didirikan kembali di Bandung yang merupakan Fakultas Teknik dalam Nood Universiteit di Jakarta kemudian berganti nama menjadi Universiteit van Indonesia (Universitas Indonesia).

Pada tanggal 2 Maret 1959 secara resmi didirikan Institut Teknologi Bandung (ITB) yang merupakan penggabungan Fakultas Teknik dan Fakultas

Ilmu Pasti dan Alam. Kebutuhan ruang yang luas tanpa terhalangi tiang penyangga merupakan masalah ketika merancang konstruksi aula Barat THS , karena pada saat itu belum dikenal konstruksi beton bertulang. Jalan keluar yang ditempuh adalah dengan mengadopsi kostruksi karya kolonel A. Emy anggota kesatuan Zeni tentara Perancis di Brogspanten (1830), yaitu konstruksi lapisan kayu yang dibuat melengkung dengan bantuan pembautan. Konstruksi ini dapat menghasilkan ruang yang luas tanpa terhalang oleh tiang-tiang penyangga.

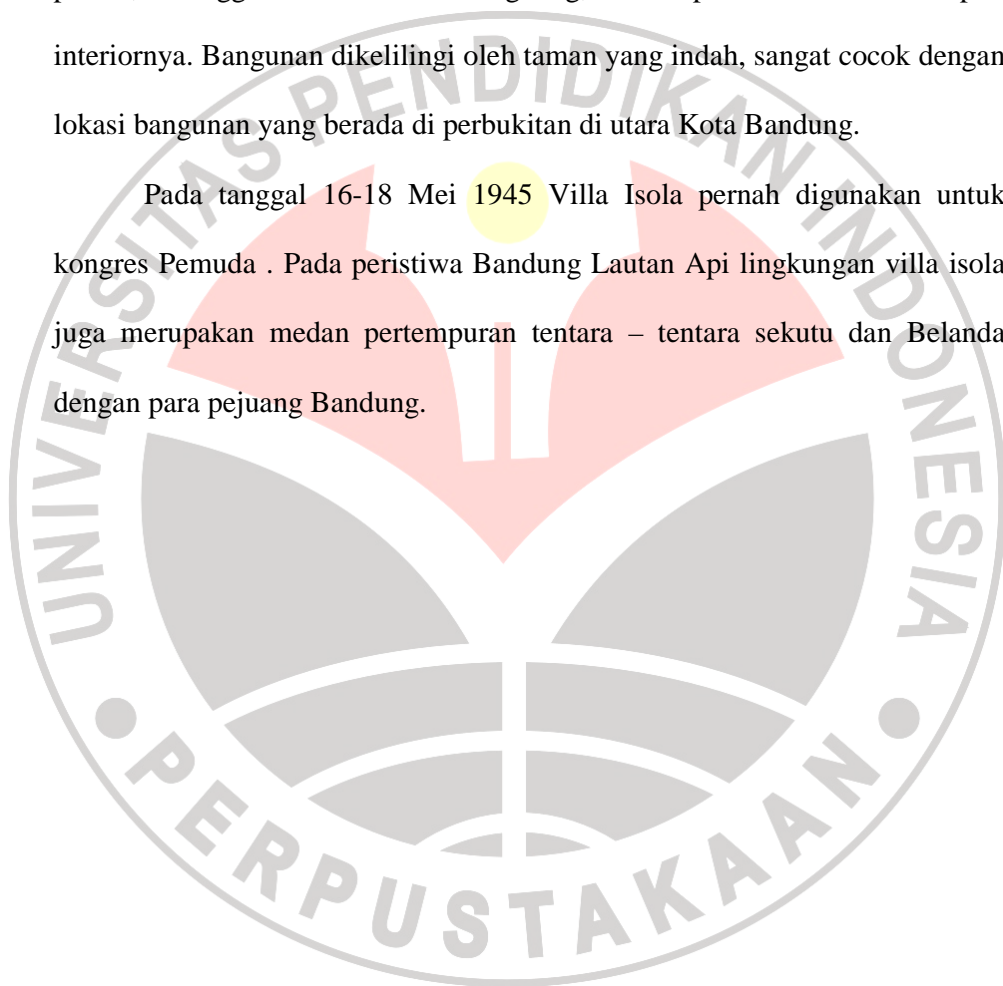
Tanggal 2 Maret 1959 Institut Teknologi Bandung diresmikan oleh Presiden Soekarno yang merupakan alumnus Technische Hoogeschool (THS). Peresmian ditandai dengan sebuah tugu prasasti yang terletak di sebelah selatan lapang sepakbola. Pada tugu prasasti terukir piagam peresmian dan dilengkapi dengan patung dada Ir.Soekarno di puncaknya. Sekarang patung dada Ir.Soekarno tersimpan di Gedung Rektorat ITB.

10. Rektorat Upi Villa Isola

Gedung UPI (Universitas Pendidikan Indonesia), sebelumnya bernama IKIP (Institut keguruan dan Ilmu Pendidikan), rancangan arsitek CPW Schoemaker dan didirikan pada tahun 1932. Bangunan tersebut dirancang sebagai sebuah rumah villa milik seorang Belgia yang bernama Beretti. Bangunan dikenal dengan nama *Villa Isola* dan pernah menjadi sebuah kantor berita penting dimasa Pemerintahan Hindia Belanda. Lokasinya sangat mendukung sebagai sebuah villa di pinggaran kota.

Gaya bangunan adalah gaya awal dari langgam *Neo Plastisism* yang kemudian berkembang menjadi gaya Art Deco yang dimungkinkan dengan adanya perkembangan konstruksi beton, dimana kemudian gaya tersebut berkembang menjadi langgam Modern Internasional. Bentuknya sangat plastis, menggunakan bentuk lengkung, baik pada eksterior maupun interiornya. Bangunan dikelilingi oleh taman yang indah, sangat cocok dengan lokasi bangunan yang berada di perbukitan di utara Kota Bandung.

Pada tanggal 16-18 Mei 1945 Villa Isola pernah digunakan untuk kongres Pemuda . Pada peristiwa Bandung Lautan Api lingkungan villa isola juga merupakan medan pertempuran tentara – tentara sekutu dan Belanda dengan para pejuang Bandung.



Tabel 4.6

Analisis Penilaian Benda Cagar Budaya berdasarkan UU no 5 tahun 1992

No	Nama Gedung/bangunan	Nilai Sejarah	Nilai Arsitektur	Nilai ilmu pengetahuan	Nilai sosial budaya	Umur	Nilai
1	Gedung Sate	✓	✓		✓	✓	4
2	Gedung Kologdam (Jaar Beurs)		✓		✓	✓	3
3	Gedung Merdeka	✓	✓		✓	✓	4
4	Hotel Preanger		✓			✓	2
5	Savoy Homann Hotel		✓			✓	2
6	Museum KAA	✓	✓	✓		✓	4
7	MUSEUM GEOLOGI		✓	✓	✓	✓	4
8	Gedung Dwiwarna	✓	✓			✓	3
9	Gedung ITB	✓	✓	✓		✓	4
10	Rektorat Upi Villa Isola	✓	✓		✓	✓	4

Sumber : Hasil Pengolahan Data 2010

Keterangan

1. Nilai Sejarah , hal-hal yang berkaitan dengan peristiwa atau sejarah politik (perjuangan), sejarah ilmu pengetahuan, sejarah budaya termasuk di dalamnya sejarah kawasan maupun bangunan (yang lekat dengan hati masyarakatnya), tokoh penting baik pada tingkat lokal (Bandung atau Jawa barat), nasional (Indonesia) maupun internasional.
2. Nilai Arsitektur , berkaitan dengan wajah bangunan (komposisi elemen-elemen dalam tatanan lingkungan) dan gaya tertentu (wakil dari periode

gaya tertentu) serta keteknikan. Termasuk di dalam nilai arsitektur adalah fasad, layout dan bentuk bangunan, warna serta ornamen yang dimiliki oleh bangunan. Juga berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan atau menunjang ilmu pengetahuan, misalnya, bangunan yang dibangun dengan teknologi tertentu atau teknologi baru (termasuk di dalamnya penggunaan konstruksi dan material khusus). Bangunan yang merupakan perkembangan tipologi tertentu.

3. Nilai ilmu pengetahuan, mencakup bangunan-bangunan yang memiliki peran dalam pengembangan ilmu pengetahuan
4. Nilai sosial budaya (collective memory), berkaitan dengan hubungan antara masyarakat dengan lokasinya yang memiliki kekhasan dan keunikan yang berkaitan dengan nilai sosial budaya masyarakat setempat.
5. Umur, berkaitan dengan umur kawasan atau bangunan cagar budaya. Umur yang ditetapkan adalah sekurang-kurangnya 50 tahun. Semakin tua bangunan, semakin tinggi nilai sejarahnya.

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan Undang-Undang Republik Indonesia no.5 tahun 1992, kawasan dan bangunan cagar budaya diklasifikasikan dalam beberapa kelas, yaitu :

1. kelas A (Utama), memenuhi 4 kriteria
2. kelas B (Madya), memenuhi 3 kriteria
3. kelas C (Pratama), memenuhi 2 kriteria

Dalam SK Gubernur Nomor D/IV/ 6098/d/33/1975 Perda Nomor 9 Tahun 1999 tentang Pelestarian dan Pemanfaatan Lingkungan Bangunan Cagar Budaya.

Bangunan cagar budaya dibagi dalam empat golongan, A sampai D. Bangunan golongan A tidak boleh ditambah, diubah, dibongkar, atau dibangun baru. Untuk golongan B, bangunan di bagian badan utama, struktur utama, atap, dan pola tampak muka tidak boleh diubah alias harus sesuai bentuk asli. Pada golongan C, bangunan boleh diubah atau dibangun baru, tetapi dalam perubahan itu harus disesuaikan dengan pola bangunan sekitarnya. Bangunan golongan D boleh diubah sesuai dengan keinginan pemilik, tapi harus sesuai dengan perencanaan kota.

Berdasarkan uji penelitian diatas yang termasuk kedalam benda cagar budaya golongan kelas A yaitu Gedung Sate, Gedung Merdeka, Museum KAA, Museum Geologi, Gedung ITB, dan Rektorat Villa Isola. Artinya gedung-gedung tersebut tidak boleh ditambah, diubah, dibongkar, atau dibangun baru.

Benda cagar budaya yang masuk kedalam golongan kelas B dan memenuhi tiga kriteria adalah Gedung Kologdam (Jaarbeurs) dan Gedung Dwiwarna. Artinya Gedung-gedung tersebut tidak boleh diubah pada bangunan di bagian badan utama, struktur utama, atap, dan pola tampak muka

Golongan kelas C yang memenuhi 2 kriteria adalah Hotel Preanger dan Hotel Savoy Homan. Arinya bangunan boleh diubah atau dibangun baru, tetapi dalam perubahan itu harus disesuaikan dengan pola bangunan sekitarnya

E. Analisis SWOT

Setelah mengumpulkan semua informasi yang berpengaruh terhadap pengembangan wisata heritage di Bandung, tahap selanjutnya adalah

memanfaatkan semua informasi tersebut dalam model-model kuantitatif perumusan strategi.

Dalam hal ini digunakan model matrik SWOT. Matriks SWOT menampilkan delapan kotak, yaitu dua kotak sebelah kiri menampilkan faktor eksternal (peluang dan ancaman), dua kotak paling atas menampilkan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan empat kotak lainnya merupakan isu-isu strategis yang timbul sebagai hasil pertemuan antara factor eksternal dan internal.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan dan melalui proses *focus group disscusion* maka, dapat diketahui apa saja yang menjadi kekuatan, kelemahan, kesempatan, dan ancaman di Kota Bandung dalam pengembangan wisata heritage, diantaranya adalah :

1. Strengths

- a. Kaya akan sejarah dan seni budaya daerah
- b. Terdapat banyak kawasan bersejarah
- c. Sarana dan prasarana kota yang memadai
- d. Terdapat banyak bangunan bersejarah yang dimiliki oleh Kota Bandung
- e. Adanya Perda

2. Weaknesses

- a. Kurangnya promosi wisata sejarah
- b. Banyaknya bangunan bersejarah yang tidak terpelihara
- c. Manajemen transportasi yang perlu dibenahi
- d. Kurangnya kepedulian masyarakat terhadap warisan budaya

- e. Belum optimalnya dukungan pemerintah
3. Opportunities
 - a. Penyelenggaraan event dan festival
 - b. Walking Tour
 - c. Adanya organisasi bandung heritage
 - d. Bandung salah satu kota tujuan wisata
 - e. Adanya upaya rencana penataan kawasan braga
 4. Threats
 - a. Penyusutan daftar bangunan bersejarah yang ada di Kota Bandung
 - b. Vandalisme
 - c. Memudarnya wajah asli kota
 - d. Modernisasi
 - e. Tidak adanya paket wisata sejarah

Tabel 4.7
Matrik Faktor Strategi Internal

No	Key Internal Factors	Bobot	Rating	Skor	Peringkat
I	Kekuatan (Strength)				
1	Kaya akan sejarah dan seni budaya daerah	0,10	4	0,40	II
2	Terdapat banyak kawasan bersejarah	0,15	4	0,60	I
3	Sarana dan prasarana kota yang memadai	0,05	3	0,15	
4	Terdapat banyak bangunan bersejarah yang dimiliki oleh	0,10	3	0,30	

	Kota Bandung				
5	Adanya Perda	0,10	4	0,40	III
II	Kelemahan (Weakness)				
1	Kurangnya promosi wisata sejarah	0,10	2	0,20	
2	Banyaknya bangunan bersejarah yang tidak terpelihara	0,15	3	0,45	I
3	Manajemen Transportasi	0,05	2	0,10	
4	Kurangnya kepedulian masyarakat terhadap warisan budaya	0,10	4	0,40	II
5	Belum Optimalnya dukungan pemerintah	0,10	3	0,30	
	Total	1,00		3,30	

Sumber : Hasil Pengolahan Data 2010

Tabel 4.8
Matriks Faktor Strategi Eksternal

No	Key External Factors	Bobot	Rating	Skor	Peringkat
I	Peluang (Opportunities)				
1	Penyelenggaraan event dan festival	0,15	4	0,60	I
2	Walking Tour	0,15	4	0,60	II
3	Adanya organisasi bandung heritage	0,10	3	0,30	III

4	Bandung salah satu kota tujuan wisata	0,05	3	0,15	
5	Adanya upaya rencana penataan kawasan braga	0,05	3	0,15	
II	Ancaman (Threats)				
1	Penyusutan daftar bangunan bersejarah yang ada di Kota Bandung	0,15	3	0,45	I
2	Vandalisme	0,10	3	0,30	
3	Memudarnya wajah asli kota	0,05	3	0,15	
4	Modernisasi	0,15	3	0,45	II
5	Tidak adanya paket wisata sejarah	0,05	2	0,10	
	Total	1,00		3,25	

Sumber : Hasil Pengolahan Data 2010

